

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru agama merupakan kunci dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan di dalam kelas. Ia banyak mendapatkan kesempatan untuk memahami dan mengetahui perilaku siswanya. Di samping itu, guru agama adalah orang yang mampu, memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak yang membenarkannya di dalam penerapannya sehari-hari. “Dengan guru agama itulah siswa hidup dan berkembang di dalam berpikir dan bertindak laku”.<sup>1</sup> Jika setiap guru agama menunaikan tugasnya dengan baik maka akan berhasil pendidikan itu.

Guru agama adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru agama juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan guru agama sebagai idolanya.

Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dan sikap tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati dan kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru agama

---

<sup>1</sup> Mohd. Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm. 136.

bukan hanya menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berprilaku baik dan utuh. “Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya.”<sup>2</sup> Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer.

Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. “Mendidik adalah memanusiakan manusia”.<sup>3</sup> Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Mengenai peran guru agama ini, Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zainuddin dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa :

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, ia mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat, sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sadirman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), hlm. 136

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 136.

<sup>4</sup> Zainudin, et,al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 53-54.

Melihat betapa luasnya tugas guru agama sebagai pendidik pembawa konsekuensi logis bahwa guru agama atau pengajar lebih dari sekedar petugas gajian. Dia sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan siswanya tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembala/didisiplinkan. Siswa sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yang sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut masyarakat. Itulah sebabnya seorang guru agama tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas ilmu saja. Dia haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didik.

Al-Ghazali menerangkan bahwa sifat terpenting yang patut dimiliki oleh guru agama ialah ketauladanan, yang mencakup :

1. Amanah dan tekun dalam bekerja.
2. Bersikap lemah lembut dan sayang terhadap siswa.
3. Dapat memahami dan berlapang dada dalam menghadapi ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya.
4. Tidak rakus terhadap materi.
5. Berpengetahuan.
6. Beristiqomah dan memegang teguh prinsip.<sup>5</sup>

Untuk menjadi orang yang diteladani guru agama harus memiliki sifat-sifat tersebut di atas, serta memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia. Seperti yang dijelaskan Al-Ghazali “seorang guru agama mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya, karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat

---

<sup>5</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : Diponegoro, 1986), hlm. 63.

dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala lebih banyak.”<sup>6</sup>

Dari statement di atas, dapat disimak bahwa perbuatan, tingkah laku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah sangat penting, karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya. Jadi seorang pendidik hendaklah mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Masih menurut Al-Ghazali bahwa “antara seorang pendidik dengan anak didiknya bagaikan tongkat dengan baying-bayangannya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.”<sup>7</sup> Hal ini mengisyaratkan, bahwa jika pendidik berakhlak mulia, maka anak didik terbentuk dengan akhlak mulia.

Pada dasarnya kebutuhan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Para ahli jiwa menganggap bahwa “anak dalam segala hal merupakan peniru yang ulung”.<sup>8</sup> Karakteristik anak demikian menjadi modal penting dalam proses pendidikan, di antaranya pendidikan akhlak.

Sesungguhnya anak itu bagaikan radar yang dapat menangkap setiap objek yang ada di sekitarnya. Karenanya bila guru bersifat jujur, pemurah, lemah lembut, dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran

---

<sup>6</sup> Zainudin,et.al., *Op. Cit*, hlm. 56

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 56.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2010), hlm. 71.

agama, maka siswa akan tumbuh dengan perangai-perangai yang terpuji pula dan juga sebaliknya.

Kendatipun anak memang mempunyai pembawaan yang baik dan memiliki fitrah yang suci, tetapi jika tidak mendapatkan pendidikan, bimbingan serta teladan yang baik dan terarah, maka tidak mustahil ia akan menyimpang dari kefitrohannya.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyyah Hasan Sulaiman, bahwa :

Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci ibarat permata berharga yang masih bersahaja, belum digosok dan dibentuk. Hati ini reseptif bagi berbagai pengaruh dan cenderung meniru segala yang dekat kepadanya. Oleh karena itu, apabila hati dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik, niscaya ia akan tumbuh di atas kebaikan, serta akan bahagia di dunia dan di akhirat. Maka kedua orang tuanya pun akan mendapat pahala, begitu pula guru dan pendidiknya. Tetapi, jika anak dibiasakan untuk berbuat buruk dan dibiarkan bertingkah laku seperti hewan, niscaya ia akan sengsara dan binasa. Maka orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidiknya akan menerima dosanya.<sup>9</sup>

Keteladanan ini sangat penting dalam rangka pembinaan akhlak, karena salah satu aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku. Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Berakhlak mulia adalah modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Asari, bahwa akhlak merupakan deskripsi dari stabilitas jiwa dan perbuatan yang bersifat spontanitas. Apabila stabilitas jiwa dan perbuatan spontanitas dalam hubungan positif dengan akal dan

---

<sup>9</sup>Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit*, hlm. 76.

agama, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya.<sup>10</sup>

Hal ini mendeskripsikan, bahwa orang yang berakhlak mulia jiwanya mantap dan dalam beramal shaleh secara spontanitas, seperti dalam memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, tanpa memandang manusia dalam dimensi apapun.

Anak yang berakhlak mulia memiliki nilai-nilai keimanan yang kuat dan benar serta selalu dalam ketakwaan lahir dan batin. Anak demikian rajin mendirikan shalat, rajin belajar, patuh dan taat pada orang tua, suka meminta maaf bila berbuat kesalahan dengan temannya, sehingga tidak terjadi permusuhan, perkelahian dan dendam.

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang cukup efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Sifat anak didik itu diakui dalam islam, umat meneladani Nabi; Nabi meneladani Al-Qur'an.

Dari observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Maret 2018 dengan memantau dan sedikit bertanya kepada 20 siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir, penulis mendapatkan pernyataan dari siswa-siswa tersebut bahwa tidak semua guru agama yang mengajar di SMP Negeri 1 Pemulutan

---

<sup>10</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Al Ghazali*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2010), hlm. 86.

Barat Indralaya berbicara yang lemah lembut, mengucapkan salam, tidak menyinggung perasaan siswa/para guru, merendahkan siswa dalam belajar, ada juga guru yang bersikap kurang sabar dan terkesan kasar terhadap anak yang terkadang melanggar peraturan atau disiplin sekolah.<sup>11</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari terdapat banyak faktor di antaranya keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan keluarga, keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk akhlak siswa tersebut. Sehingga, ketika keluarga memberikan implikasi yang baik pada siswa-siswa tersebut maka siswa-siswa itu akan menjadi pribadi yang baik. Sementara apabila dalam keluarga memberikan pribadi yang kurang baik terhadap siswa tersebut maka siswa itupun akan menjadi kurang baik. Selanjutnya, dalam lingkungan masyarakat terkadang masyarakat dapat membawa siswa menjadi pribadi yang baik ataupun sebaliknya tergantung kondisi masyarakat tersebut. Ketika masyarakat itu memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa tersebut maka hendaklah mereka mengikutinya. Namun, ketika masyarakat itu memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan akhlak siswa maka sebaiknya siswa tersebut tidak mengikutinya. Pada lingkungan sekolah ada dua hal yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yaitu guru dan teman-tamannya. Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya sehingga murid-muridnya menjadi baik. Guru juga hendaknya memberikan nasehat dan

---

<sup>11</sup> *Observasi*, SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir, pada Tanggal 24 Maret 2018.

menegur apabila muridnya berada dalam kesalahan. Sehingga, murid tersebut selalu dalam keadaan yang benar.

Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Hubungan Keteladanan Guru Agama dengan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keteladanan guru agama di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. Keteladanan bagi guru merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian atau tingkah laku siswa khususnya keteladanan guru agama. Dari keteladanan tersebut, siswa-siswa dapat mencontoh gurunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga, apabila gurunya memberikan keteladanan yang kurang baik maka siswa-siswanya akan menjadi kurang baik pula sebaliknya apabila seorang guru memberikan contoh yang baik maka siswa-siswanya akan menjadi baik.
2. Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. Akhlak yang dimaksud sikap dan tingkah laku seorang siswa terhadap guru-gurunya dan teman-temannya serta lingkungan sekolahnya. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan haruslah sikap yang baik, selalu taat dan patuh kepada gurunya dan mudah bersahabat dengan teman-



temannya. Sehingga, dengan begitu siswa-siswa tersebut akan mudah diterima di lingkungan sekolah dan masyarakat tempat mereka berada. Akhlak yang baik ini harus ditanamkan pada diri mereka secara terus-menerus dan bertahap. Dengan begitu, siswa-siswa akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk buat dirinya.

3. Hubungan keteladanan guru agama dengan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. Keteladanan guru agama dengan akhlak siswa itu memang sepatutnya harus berhubungan karena pada dasarnya apa yang dilakukan oleh seorang guru baik itu perbuatan baik ataupun buruk siswa-siswa akan dengan sangat mudah meniru perbuatan tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian maka penulis membatasi permasalahan menjadi sebagai berikut :

1. Keteladanan Guru Agama di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. Keteladanan yang dimaksud adalah contoh perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan atau dicontohkan oleh seorang guru agama.
2. Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang baik bukan akhlak buruk. Jadi yang menjadi batasan penulis dalam meneliti adalah mencakup pada akhlak atau tingkah laku yang baik saja.

3. Selain membatasi pada masalah yang akan penulis teliti, penulis juga membatasi subyek penelitiannya. Hal itu terlihat dengan populasi dan sampel yang penulis ambil. Populasinya berjumlah 600 orang, dalam hal ini sampel yang penulis gunakan itu 10% dari populasi tersebut yakni sebanyak 60 orang. Penelitian dilakukan pada seluruh siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana keteladanan guru agama di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir ?
2. Bagaimana keadaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan ilir ?
3. Bagaimana hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa di Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk mengetahui keteladanan guru agama siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.
  - b. Untuk mengetahui keadaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

- c. Untuk mengetahui hubungan keteladanan guru agama dengan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru agama supaya dapat meningkatkan keteladannya dalam membina akhlak murid.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi almamater atau adik-adik tingkat yang akan mengadakan penelitian selanjutnya
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan inspirasi bagi siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan bagi perbaikan mutu untuk sekolah tersebut yakni SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir kepada masyarakat luas ataupun masyarakat di sekitar sekolah tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

Keteladanan adalah “sesuatu yang baik untuk ditiru atau baik untuk dicontoh”.<sup>12</sup> Adapun yang dimaksud dengan keteladanan guru di sini adalah segala perilaku dan ucapan yang positif yang dilakukan guru yang patut dicontoh atau ditiru oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bersikap lemah lembut dan sayang terhadap murid, tidak bersikap pilih kasih, menyantuni dan tidak membentak orang-orang yang bodoh, membina dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya serta berwibawa.

Akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan”.<sup>13</sup> Adapun yang dimaksud dengan akhlak siswa di sini adalah serangkaian perilaku yang dimiliki oleh murid yang berupa kebiasaan dalam ucapan maupun perilaku yang telah tertanam dalam jiwanya. Seperti bersikap sopan dan hormat terhadap guru serta kepada orang yang lebih tua, suka meminta maaf dan memberi maaf, bersikap baik terhadap sesama teman dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau

---

<sup>12</sup>Hasan Alwi dkk, (Pem.Red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

<sup>13</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1994), hlm. 14.

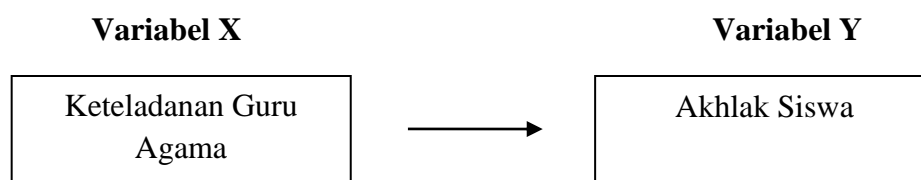
lebih. Hipotesis selalu disajikan dalam bentuk statement yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan variabel lain.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru agama terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.
2.  $H_1$  = Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru agama terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

#### H. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



#### I. Kerangka Teori

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku guru yang patut dicontoh oleh anak didik baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa keteladanan

---

<sup>14</sup> Masyuri dan M. Zainuddin, *Metode Penelitian*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 142

guru itu ada dua macam yaitu : pertama, sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh murid dan kedua, berperilaku sesuai dengan norma yang akan kita tanamkan pada murid menjadi teladan bagi terdidik”.<sup>15</sup>

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin dan kawan-kawan, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain :

1. Sabar.
2. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
3. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
4. Menyantuni dan tidak membentak orang yang bodoh.
5. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya.
6. Bersikap tawadu’ dan tidak takabur.
7. Menampilkan hujjah yang benar.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah “suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memeimpin secara baik”.<sup>17</sup>

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah :

---

<sup>15</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hlm. 181.

<sup>16</sup> Zainuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 57.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 57.

1. Akhlak yang baik atau mahmudah.
2. Akhlak yang buruk atau mazmumah.

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “*fadilah*” (kelebihan). Adapun kebalikan dari akhlak mahmudah adalah akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercelah atau akhlak yang jahat (*qobihah*). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimilikioleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercelah serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang tergolong akhlak mahmudah di antaranya adalah setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafa*), malu (*al-haya'*), berani (*as-syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong-menolong (*at-ta'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha'*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*ad-dliyafah*), rendah hati (*at-tawadlu'*)menundukkan diri kepada Allah Swt (*al-khusyu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qona'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sikap-sikap baik lainnya.

Menurut M. Ali Hasan di antara akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah sebagai berikut :

1. Benar.
2. Amanah.
3. Menepati janji.
4. Sabar (tabah).
5. Pemaaf dan pemurah.<sup>18</sup>

Sedangkan yang tergolong akhlak mazmumah di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Sombong.
2. Dengki.
3. Dendam.
4. Mengadu domba.
5. Mengumpat.
6. Riya' dan khianat.<sup>19</sup>

Menurut H. Hamzah Ya'kub akhlak mazmumah atau qobihah ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi :

Egoistis (ananiah), lacur (albaghyu), kikir (al-bukhlu), dusta (al-buhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khiannah), aniayah (ad-dhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadhab), curang dan culas (al-ghasysyu), mengumpat (al-ghibah), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-hiqdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-istikbar), mengingkari nikmat (al-kufuran), homo seksual (al-liwath), membunuh (qatlunnafsi), makan riba (ar-riba), ingin dipuji (ar-riya'), ingin didengar kelebihannya (as-sum'ah), berolok-olok (as-sikhriyyah), mencuri (as-sirqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat), boros (at-tabzir), tergo-poh-gopoh (al-'ajalah), dan sikap-sikap jelek lainnya.

---

<sup>18</sup> M. Ali Hasan, *Penduduk Sorga Neraka*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 10.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 10.



Dilihat dari segi sasarannya, akhlak terabagi atas tiga macam yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Pribadi guru adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>20</sup>

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu

---

<sup>20</sup> <https://triatra.wordpress.com/kompetensi-kepribadian-guru>, diakses pada tgl 25 Mei 2018

saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh – sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata – mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.<sup>21</sup>

## **J. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan kita teliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> <https://triatra.wordpress.com/kompetensi-kepribadian-guru>, diakses pada tanggal 26 Mei 2018

<sup>22</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 77

Penelusuran karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan hubungan Keteladanan Guru Agama dengan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir, belum penulis temukan. Namun, dari beberapa karya ilmiah dan penelitian, penulis menemukan tulisan yang mendukung dan apa yang penulis teliti, yaitu :

*Pengaruh Akhlak Guru Agama Terhadap Perilaku Siswa di SMP Negeri 3 Palembang.* Skripsi Sarjana S1, ditulis oleh Jamilah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2010. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara akhlak guru agama dengan perilaku siswa. Persamaan Skripsi ini dengan skripsi yang penulis buat terletak pada topik yang dibahasnya yakni mengenai akhlak atau tingkah laku siswa. Sementara perbedaannya terletak pada variabel yang penulis teliti, variabel yang penulis teliti adalah keteladanan guru agama dan akhlak siswa sementara skripsi yang menjadi rujukan tersebut variabelnya adalah akhlak guru agama dan perilaku siswa.

*Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa di Kelurahan Sekip Jaya Palembang.* Skripsi Sarjana S1, ditulis oleh Nurhidayat pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2014. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan proses pembinaan akhlak anak di lingkungan keluarga. Persamaannya terletak pada topik yang penulis bahas yakni mengenai akhlak. Sementara perbedaannya terletak pada variabel yang penulis teliti, variabel yang penulis teliti yakni

keteladanan guru agama dan akhlak siswa sementara variabel yang menjadi rujukan penulis yakni peran orang tua dan akhlak siswa.

*Pembinaan Akhlak Siswa melalui Aktivitas Rohis di SMA Negeri 1 Palembang.* Skripsi sarjana S1, ditulis oleh Bukroni pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2015. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap siswa oleh guru agama melalui aktivitas rohis yang diselenggarakan setiap hari jum'at. Adapun materi yang disampaikan dalam aktivitas rohis adalah belajar tentang pengetahuan agama dan bersikap yang islami. Persamaannya terletak pada topik yang penulis teliti yaitu akhlak siswa. Sementara perbedaannya terletak pada variabel yang penulis teliti, variabel yang penulis teliti berkaitan dengan keteladanan Guru Agama dan Akhlak Siswa sementara variabel yang menjadi rujukan bagi penulis itu hanya satu variabel saja yakni tentang pembinaan akhlak siswa. Selain itu juga, perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif sementara penelitian yang menjadi rujukan bagi penulis yakni penelitian kualitatif.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dipahami bahwa kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada sama-sama meneliti tentang akhlak sedangkan perbedaannya penulis menekankan kepada keteladanan guru agama.

## **K. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang akan menjawab hubungan keteladanan guru agama terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

- a. Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.
  - 1) Data yang bersifat kualitatif yang meliputi keteladanan guru agama dan akhlak siswa.
  - 2) Data yang bersifat kuantitatif yaitu yang meliputi jumlah guru, jumlah siswa, jumlah lokal, dan data yang dipandang perlu.
- b. Sumber data, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - 1) Data primer berupa data yang dihimpun dari guru dan siswa atau responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.
  - 2) Data skunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan dokumen sekolah.

### **3. Populasi dan Sampel**

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kaabupaten Ogan Ilir yang berjumlah 600 siswa.

b. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti serta memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu.<sup>23</sup> Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung resiko bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Makin tidak sama sampel itu dengan populasinya, maka makin besarlah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi itu. Karena hal yang demikian itulah maka teknik penentuan sampel itu menjadi sangat penting perannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel itu pada hakikatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang refresentatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.<sup>24</sup> Adapun pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*. *Stratified Random Sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Dalam Stratified data sebelumnya dikelompokkan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, seperti tingkatan tinggi, rendah, sedang, jenjang pendidikan kemudian sampel diambil dari tiap tingkatan tersebut karena unsur

---

<sup>23</sup> Masyuri dan M. Zainudin, *Metode Penelitian*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 157.

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 35.

populasi berkarakteristik heterogen dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian, maka peneliti dapat mengambil sampel dengan cara ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan langsung, dengan disertai pencatatan hasil pengamatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>25</sup> Metode ini digunakan penulis untuk melihat gejala-gejala yang nampak tentang keteladanan guru agama dan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir
- b. Metode Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.<sup>26</sup> Angket penelitian disebarkan kepada responden dalam penelitian ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk mengetahui hubungan keteladanan guru terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

---

<sup>25</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 70.

<sup>26</sup> Ridhuan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 71.

- c. Metode Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.<sup>27</sup> Metode ini digunakan penulis untuk menghimpun data tentang usaha guru dalam memberikan teladan kepada siswa dan akhlak siswa SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir
- d. Metode Dokumentasi adalah metode mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>28</sup> Metode ini digunakan penulis untuk menghimpun data tentang jumlah guru dan siswa, status guru dan latar belakang pendidikan guru.

### 5. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik analisa kualitatif dan statistik. Analisa kualitatif untuk menganalisa data keteladanan guru agama dan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir dengan rumus *Mean, standar deviasi dan TSR*. Namun untuk menggunakan rumus tersebut di atas harus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari *Mean* dengan masing-masing sampel dengan menggunakan rumus :

$$M^1 + i \left( \frac{\sum fx^1}{N} \right)$$

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 74.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Ke-13, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.



- b. Mencari *Standar Deviasi* dari masing-masing sampel dengan menggunakan

$$\text{rumus : } SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx^1}{N}\right)^2}$$

- c. Kemudian setelah didapat *Mean* dan *Standar Deviasi*, maka untuk mengetahui tinggi rendahnya keteladanan guru agama dan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir, yang diperoleh dari penyebaran angket digunakan rumus sebagai berikut:

$M + SD_1$  -----> Tinggi

Nilai  $M - SD_1$  sd  $M + SD_1$  -----> Sedang

$M - SD_1$  -----> Rendah

- d. Sedangkan untuk mengetahui hubungan keteladanan guru agama terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir, maka hasil dari penyebaran angket tersebut dianalisa dengan menggunakan rumus statistic korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

## L. Sistematika Penelitian

Bab pertama bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua merupakan landasan teori yang meliputi pengertian keteladanan, kriteria-kriteria keteladanan, dan urgensi keteladanan. Pengertian akhlak, dasar dan tujuan akhlak, macam-macam akhlak, dan kedudukan akhlak bagi anak.

Bab ketiga dikemukakan gambaran umum SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir yang berisi historis dan geografis, keadaan guru, keadaan siswa dan prestasi yang pernah dicapai.

Bab keempat merupakan analisis permasalahan dari penelitian yang terdiri dari pelaksanaan uji coba angket, keteladanan guru agama, keadaan akhlak siswa, hubungan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir.

Bab kelima berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran.